



**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KONSEP DIRI
TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BOJONG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Widyawati Septiani
1301411024

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2015



Widyawati Septiani
NIM 1301411024

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

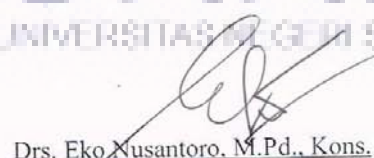
Hari :

Tanggal :

Mengetahui,


Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Drs. Eko Xusantoro, M.Pd., Kons.

NIP. 19600205 199802 1 001

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons.

NIP. 19611201 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

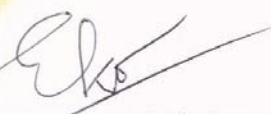
hari :

tanggal :

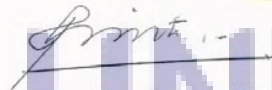


Panitia
Ketua
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP.19600605 199903 2 001

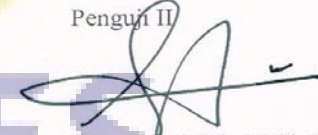
Sekretaris


Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Penguji I

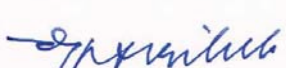

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Penguji II


Sunawan, S.Pd., M.Si.,Ph.D
NIP. 19780701 200604 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III/Pembimbing


Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd, Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Anda tidak akan mengetahui apa itu
kesuksesan sebelum merasakan
kegagalan”

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi
ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku Sri Kundiasih dan Bapakku
Soenarto tercinta, atas doa dan
dukungan yang selalu diberikan
selama ini.
2. Kakak dan Adikku (Kak widi,kak
aziz,mbak ratih,mbak ita, dan Gun)
yang selalu memberikan semangat
dan dukungan selama ini.
3. Almamater saya Universitas Negeri
Semarang tercinta.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016” dalam rangka menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

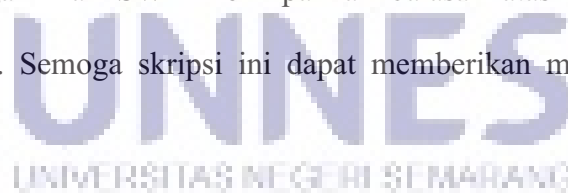
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Dra.Sinta Saraswati, M.Pd, Kons., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.

6. Sunawan, Ph.D., Dosen Penguji II yang dengan bijak memberi pengarahan dan masukan dalam skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, Sugeng Dwiyanto beserta seluruh pihak SMP Negeri 1 Bojong yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
8. Teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang senantiasa memberi dukungan.
9. Orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan semangat Rois Zainudin, Amunisi Girls (Kiki,amel,dina, dan ninik) dan dede Apriliani terima kasih telah menjadi bagian cerita dalam hidupku selama ini.
10. Teman-teman Kos Wisma Rani terima kasih telah menjadi keluarga baru selama di Semarang.
11. Semua pihak terkait namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Terima kasih.



Semarang, Desember 2015

Penulis

ABSTRAK

Septiani,Widyawati. 2015. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd, Kons.

Kata Kunci : pola asuh demokratis, konsep diri, dan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Teknik Probability Sampling (Simple random sampling)*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 73 siswa diambil 25% dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 290 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Analisis data menggunakan regresi linier berganda menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun pelajaran 2015/2016. Nilai R sebesar 0,784 ada hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri siswa. Ada hubungan secara simultan sebesar 56%, Hal ini ditunjukkan dengan nilai parsial pola asuh demokratis ($r_{\text{parsial}} = .357, p < .01$) berarti hubungan antara variabel Pola asuh demokratis terhadap Kecerdasan emosional siswa, sedangkan nilai parsial konsep diri sebesar ($r_{\text{parsial}} = .483, p < .01$) bahwa ada hubungan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun pelajaran 2015/2016. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah baik dari kepala sekolah, staf TU, tenaga pengajar, orang tua, dan siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang semakin baik dan mampu mengantarkan siswa-siswanya agar memiliki prestasi yang unggul.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Hakikat Kecerdasan Emosional	13
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	13
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	14
2.2.3 Komponen Kecerdasan Emosional	17
2.3 Hakikat Pola Asuh Demokratis.....	19
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	19
2.3.2 Pengertian Pola Asuh Demokratis	20
2.3.3 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis	21
2.3.4 Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis.....	22
2.4 Hakikat Konsep Diri	23
2.4.1 Pengertian Konsep Diri.....	23
2.4.2 Isi Konsep Diri	24
2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	25

2.4.4 Aspek-aspek Konsep Diri	27
2.5 Hubungan Pola Asuh dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Siswa	28
2.6 Kerangka Berpikir	29
2.7 Hipotesis.....	30

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Variabel Penelitian	32
3.2.1 Identifikasi Variabel	32
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	33
3.2.3 Definisi Operasional	34
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel	36
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data	37
3.4.1 Metode Pengumpul Data	38
3.4.1.1 Skala Psikologis	38
3.4.2 Alat Pengumpul Data	39
3.5 Penyusunan Instrumen	39
3.6 Validitas dan Reliabilitas	40
3.6.1 Validitas	40
3.6.2 Reliabilitas	43
3.7 Metode Analisis Data	44
3.7.1 Analisis Regresi Berganda	45
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
1. Uji Normalitas	46
2. Uji Multikolinieritas	46
3. Uji Heterokedastitas.....	46
3.7.3 Uji Hipotesis Penelitian	47
1. Uji Signifikansi.....	47
2. Koefesien Determinasi Simultan(R^2)	48
3. Koefesien Determinasi Parsial (r^2)	48
4. Analisis Deskriptif Presentase	48

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian	51
4.1.1 Proses Perijinan Penelitian.....	51
4.1.2 Pelaksanaan Uji Coba	52
4.2 Hasil Penelitian	52

4.2.1 Analisis Deskriptif Presentase	52
4.2.2 Uji Pesyaratan Analisis	56
4.2.3 Uji Hipotesis	59
4.2.3.1 Hubungan Pola Asuh Demokratis dan konsep diri Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016.....	59
4.2.3.2 Hubungan Pola asuh demokratis Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016	61
4.2.3.3 Hubungan Konsep Diri Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016.....	63
4.2.4 Analisis regresi linier berganda.....	64
4.3 Pembahasan.....	64
4.3.1 Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Terhadap Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016	64
4.3.2 Hubungan Konsep Diri Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016	67
4.3.3 Hubungan Konsep Diri Terhadap Perkemabangan Kecerdasan Emosioanal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016	69
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Jumlah siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong.....	36
3.2 Jumlah Sampel Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong.....	37
3.3 Penskoran Item Skala Psikologis	39
3.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	43
3.5 Kriteria Reliabilitas instrumen	44
3.6 Kriteria Analisis Deskriptif.....	50
4.1 Prosentase Pola Asuh Demokratis kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong per masing- masing indikator	53
4.2 Prosentase Konsep diri kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong per masing- masing indikator	54
4.3 Prosentase Kecerdasan Emosional kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong per masing- masing indikator	55
4.4 Hasil Uji Normalitas	57
4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	58
4.6 Hasil Analisis Regresi tentang Pola asuh demokratis dan Konsep diri terhadap Kecerdasan emosional	60
4.7 Hasil Uji Anova	61
4.8 Hasil Uji t untuk Pola asuh demokratis dan konsep diri	62
4.9 Hasil Uji Korelasi Parsial.....	62
4.12 Analisis Regresi Linier Berganda	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
4.2 Hasil Uji Heterokedasitas.....	59
11.1 Proses Pengisian Skala Psikologis	173
11.2 Proses Pengisian Skala Psikologis	173
11.3 Proses Pengisian Skala Psikologis	174
11.4 Proses Pengisian Skala Psikologis	174
11.5 Proses Pengisian Skala Psikologis	175
11.6 Proses Pengisian Skala Psikologis	175



DAFTAR BAGAN

Bagan	Hal
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	29
3.1 Hubungan Antar Variabel	33
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Skala Psikologis Try Out	76
2. Kisi-kisi Skala Psikologis Try Out.....	89
3. Tabulasi Hasil Try Out.....	99
4. Hasil Try Out	107
5. Skala Psikologis Penelitian	119
6. Kisi-kisi Skala Psikologis Penelitian	131
7. Tabulasi Hasil Penelitian Skripsi	139
8. Hasil Penelitian Skripsi	160
9. Hasil Uji Hipotesis	162
10. Daftar Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Bojong	164
11. Dokumentasi Penelitian Skripsi	173
12. Surat Ijin Penelitian Skripsi	176
13. Surat Persetujuan Izin Penelitian	177



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana dalam masa transisi tersebut ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara *Biologis* ataupun *psikologis*. Dalam proses pertumbuhan secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembang seks primer dan seks sekunder. Sedangkan psikologis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan dan emosi yang tidak stabil. Dalam masa peralihan tersebut banyak kendala yang dihadapi oleh remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan yang dialami oleh anak, baik secara fisik, sosial dan emosional.

Selain itu, secara sosial masa remaja dalam pencarian identitas diri atau jati diri. Dalam pencarian jati diri remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman atau kelompoknya dan mulai menjauh dari hubungan atau ikatan dengan orang tua. Mulai berkurangnya intensitasnya bersama orang tua terkadang menjadi bumerang bagi anak, sudah dijelaskan diatas masa remaja merupakan masa peralihan yang sangat rentan dengan hal-hal yang negatif, dalam hal ini anak sangatlah labil dalam menghadapi segala perubahan dan perkembangan yang ada dalam dirinya, karena anak dalam melihat suatu masalah dengan emosinya saja, sehingga anak perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari orang tua, agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif. Untuk mengatasi perubahan-

perubahan yang ada, remaja harus mempunyai keterampilan emosional yang mencakup mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Dengan hal tersebut remaja diharapkan remaja akan mempunyai keterampilan emosi yang baik.

Menurut Goleman (1999) emosi merupakan suatu perasaan yang berkaitan dengan amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Menurut Cooper (2002) menjelaskan bahwa emosi merupakan pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan, meskipun demikian, tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. Dari pengertian diatas di simpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. Selain mempunyai emosi yang baik seseorang anak harus memiliki kecerdasan yang bagus, kecerdasan adalah kemampuan kognitif pada suatu individu untuk memberikan alasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tuntutan hidup sehari-hari (Lahey, 2007). Menurut Goleman (2004:44):

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dari pendapat Goleman tersebut disimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak dipengaruhi oleh tingginya IQ (*Intellegent Quetions*) akan tetapi dipengaruhi oleh EQ (*Emotional Quetions*), bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya

dengan baik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan seseorang. Sedangkan kecerdasan emosi menurut Cooper (2002) merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Akan tetapi, tidaklah mudah dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak, terlebih dalam kondisi ini remaja sedang mengalami banyak perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya sehingga remaja mengalami dimana kondisi emosinya sangatlah labil, remaja dapat dengan cepat merasa emosinya sangat tinggi atau bahkan secara tiba-tiba menjadi pemurung. Apabila kondisi ini tidak dapat dikendalikan, hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, karena anak tidak bisa menerima perubahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga anak menilai dirinya secara negatif. Apabila hal itu terjadi sangatlah berpengaruh terhadap konsep diri anak, anak akan memandang dirinya secara negatif. Jadi dalam kondisi ini perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari orang-orang yang terdekat, seperti keluarga dalam hal ini orang tua, agar anak dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri (Konsep diri).

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita, anak dapat menilai kemampuan dan kekurangan yang dalam dirinya. Selain itu, Chaplin (2000) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Anak diajarkan untuk mengenali siapa dirinya, hal tersebut sangatlah penting bagi anak, agar anak dapat berinteraksi pada

lingkungannya. Penanaman konsep diri dapat dilakukan dalam pola asuh yang ada dalam keluarga, tidak di dapatkan di sekolah. Konsep diri yang tercermin dari anak sangat berhubungan erat dengan bagaimana pola asuh orang tua saat dirumah dan perkembangan kecerdasan anak.

Remaja dengan konsep diri yang positif, akan selalu memandang dirinya secara positif. Melakukan sesuatu dengan optimis dan penuh percaya diri, begitu juga jika mengalami kegagalan akan tetap berfikir secara positif terhadap kegagalan yang dihadapinya, berbeda dengan remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif, mereka akan memandang dirinya rendah, penuh dengan rasa pesimis dan kurang percaya diri terhadap apa yang dilakukannya. Apabila dalam melakukan sesuatu terdapat tantangan tidak dijadikan sebagai dorongan untuk berjuang lebih keras akan tetapi membuat remaja tersebut semakin terpuruk, karena remaja dengan konsep diri yang negatif akan melihat tantangan sebagai halangan dalam mencapai sesuatu hal. Pembentukan konsep diri anak tidak serta merta timbul dan ada begitu saja, akan tetapi dibentuk sejak dini, pembentukan konsep diri pada anak tidak terlepas peranan keluarga dalam pembentukan konsep diri yang positif.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman dalam Shochib, 2000: 17). Keluarga juga merupakan tempat pertama anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Banyak hal-hal yang diajarkan dan didapatkan dalam keluarga,

anak dapat mengenal siapa dirinya dari keluarga atau dapat disebut dengan konsep diri.

Karena keluarga merupakan unit terkecil dalam membentuk konsep diri bagi anak, disisi lain pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kecerdasan anak. Dengan pola asuh yang selalu dilandasi dengan kasih sayang, saling memiliki, saling menghargai, rasa tanggungjawab atas satu sama lain dan kedisiplinan, perlakuan yang adil sangat berpengaruh terhadap tugas perkembangan anak dan kecerdasan anak. Dengan pola asuh yang baik akan tercipta konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional yang baik bagi anak.

SMP Negeri 1 Bojong merupakan salah satu sekolah SMP terbaik di Kabupaten Pekalongan khususnya di Kecamatan Bojong. Meskipun letak sekolah ini termasuk jauh dari pusat kota Pekalongan akan tetapi SMP Negeri 1 Bojong cukup baik. Terbukti dengan banyaknya siswa-siswi yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi yang diperoleh oleh siswa-siswi di Sekolah tersebut tidak serta merta diperoleh dengan begitu saja, tentunya didukung oleh berbagai komponen khususnya Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi.

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari guru BK di SMP Negeri 1 Bojong masih ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Masih ada siswa-siswi yang melanggar aturan-aturan sekolah, baik bolos sekolah, bolos jam pelajaran, tidak memperhatikan saat pelajaran, terlambat datang ke sekolah, dan bahkan perkelahian antar siswa. Perilaku-perilaku lain dimana siswa senang

melakukan tindakan *Bullying* terhadap sesama temannya, adanya “geng” yang dominan di dalam kelas dan ada siswa yang dikucilkan di dalam kelas. Dari perilaku-perilaku diatas dapat mengidentifikasi bahwa siswa tidak memiliki komponen kecerdasan emosional yang baik yang diantaranya adalah mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa mempunyai banyak faktor yang melatar belakangi permasalahan tersebut. Faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut dapat muncul diakibatkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor intern permasalahan siswa SMP adalah rendahnya kecerdasan emosional siswa dan usia siswa SMP yang masih dalam pencarian jati diri, dimana masa tersebut adalah masa transisi dari anak-anak ke remaja sehingga sering terjadi pergolakan batin yang dialami oleh siswa. Sehingga menjadikan siswa sering mengalami permasalahan-permasalahan. Selain faktor dari dalam diri siswa tersebut ada faktor lain yaitu Keluarga, keluarga berkenaan bagaimana pola asuh dalam keluarga tersebut. Karena keluarga merupakan pembentuk jati diri atau konsep diri anak, semakin baik dan positif sebuah keluarga dalam mendidik anak-anaknya akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis dan menciptakan anak-anak yang mempunyai konsep diri yang baik dan kecerdasan emosional yang baik.

Dari pemaparan diatas guru BK di sekolah perlu mengetahui adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional dapat membantu guru dalam mengenali siswanya dan dapat membantu

guru BK dalam memberikan layanan BK yang diberikan kepada siswa. Apabila ada permasalahan yang dialami oleh siswa, guru BK dapat mengkomunikasikan dengan orang tua siswa melalui pertemuan dengan orang tua siswa.

Dari fenomena yang dipaparkan diatas maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRASI DAN KONSEP DIRI TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 BOJONG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong?
- 1.2.2 Apakah ada hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.
- 1.3.2 Mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.
- 1.3.3 Mengetahui seberapa besar hubungan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP N 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan.
 - b. Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi pengalaman dan pengetahuan baru di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- b. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu bimbingan dan konseling.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bahwa pola asuh demokratis dan konsep diri berhubungan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Bojong.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi dalam memahami keseluruhan skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang (1) penelitian terdahulu, (2) hakikat kecerdasan emosional, (3) hakikat pola asuh, (4) hakikat konsep diri, (5) pengaruh pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, (6) kerangka berpikir, dan (7) hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang (1) jenis penelitian, (2) desain penelitian, (3) variabel penelitian, (4) populasi dan sampel, (5) metode dan alat pengumpulan data, (6) penyusunan instrument, (7) validitas dan reliabilitas instrument, dan (8) metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang (1) hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup yang berisi (1) simpulan dan (2) saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian tertentu. Beberapa jurnal hasil penelitian yang terkait dengan pola asuh demokratis, konsep diri dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

Dari Jurnal Penelitian Nirwana (2013) mengenai “Konsep Diri, Pola Asuh dan Kepercayaan diri siswa”, mengemukakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berarah positif dan signifikan, ini berarti peningkatan konsep diri akan diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian makin tinggi konsep diri siswa maka makin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa dan sebaliknya makin rendah konsep diri siswa maka makin rendah pula kepercayaan diri siswa. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa memiliki nilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan pola asuh orang tua demokratis diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa ada keterkaitannya antara konsep diri dengan pola asuh demokratis, dimana dalam penelitian diatas

dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Tipe Pola asuh demokratis membebaskan anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya, akan tetapi orang tua tetap membimbing dan mengarahkannya.

Berdasarkan dari penelitian Winanti Siwi (2011) mengenai “Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orang tua pada mahasiswa UIEU” Dari hasil itu dapat dikatakan bahwa persepsi penerapan disiplin demokratis memberikan sumbangan besar bagi pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi sedangkan pada persepsi penerapan disiplin otoriter dan permisif menghasilkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah. Mahasiswa yang menpersepsikan orang tuanya demokratis merasakan bahwa orangtuanya mempercayakannya untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri agar mahasiswa mandiri. Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Baumrind (dalam Widiana, 2006) bahwa penerapan disiplin *authoritative* (demokratis) dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola yang lainnya. Lalu Santrock (2003) mengatakan bahwa pola *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (permisif) kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersifat *authoritative* (demokratis). Remaja (dalam hal ini mahasiswa) yang menpersepsikan penerapan disiplin orang tua yang *authoritative* (demokratis) akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri (Papalia, 2004). Dari kesimpulan diatas orang tua dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang menghasilkan anak dengan kecerdasan

emosional yang rendah. Dengan pola asuh demokratis menjadikan anak mandiri dan percaya diri.

Dari hasil 2 penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Dari penjelasan diatas bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berpola asuh demokratis akan cenderung memiliki konsep diri dan lebih banyak memiliki kecerdasan emosional yang baik dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang lainnya.

2.2. Hakikat Kecerdasan Emosional

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah *emotional Intelligence* diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John (Jack) Mayer dan Peter Slovey pada tahun 1990 guna menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas itu antara lain : empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan kesetikawaan, keramahan, dan sikap hormat (Stein dan Book, 2000:32).

Para ahli mendefinisikan kecerdasan emosional tidak persis sama. Walaupun demikian secara prinsip pengertian mereka tentang kecerdasan emosi hampir sama. Pendapat-pendapat itu dikemukakan antara lain sebagai berikut :

- a. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotifasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2003:512)

- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan dibalik senggasa kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang secara kuat efektif, mampu memotifasi dan menjaga semangat disiplin diri kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati pada orang lain, dan membangun keasadaran diri dan pemahaman pribadi (Patton, 2002:1).
- c. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, korelasi, dan pengaruh yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 1998:xv).
- d. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Selovey dan Mayer,2003:30-31).
- e. Kecerdasan Emosional adalah himpunan bagian diri yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Selovey dan Mayer dalam Lawrence E.Shapiro, 2003:8).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan seorang individu dalam mengenali emosinya dan mengenali emosi orang lain, dan dapat menyalurkan emosinya dengan baik.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Shapiro (1999:18) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu (1) bawaan dan (2) lingkungan.

a. Bawaan

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang pada umumnya tetap, sedangkan EQ atau kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan melalui mempelajarinya kapan saja dari kehidupannya. Namun ada emosi yang bersifat bawaan genetik, dimana bawaan itu sudah menjadi kebiasaan seseorang secara

kodrati, misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut tempramen.

Tempramen merupakan suasana hati seseorang yang mencerminkan suatu rangkaian atau keadaan emosi bawaan tertentu dalam otaknya, suatu cetak biru untuk ekspresi emosi sekaligus perilakunya sekarang dan di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Kagan menemukan suatu hasil bahwa dua pertiga anak yang lahir pemalu tumbuh menjadi kikuk, penyendiri, dan lebih mudah cemas. Penakut dan mengalami hambatan dalam bergaul ketika dewasa (Shapiro, 1999:18).

Menurut Kagan dalam Goleman (1999:306) sekurang-kurangnya terdapat empat jenis temperamen yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah pemberani, periang, penakut, dan pemurung. Keempat temperamen tersebut disebabkan oleh perbedaan emosi dalam hal pemicu, frekuensi dan waktu berlangsungnya emosi tersebut. Lebih lanjut Goleman (1999:308) mengemukakan bahwa seseorang yang pemalu dan mudah merasa takut dilahirkan dengan susunan neurokimia yang membuat amigdala mudah terangsang, sehingga mereka mudah tegang, gelisah dan mempunyai sistem syaraf dengan perangsang terhadap amigdala jauh lebih tinggi.

b. Lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain (1) keluarga, (2) masyarakat sekitar.

1) Keluarga

Dari penelitian Kagan, ditemukan bahwa sepertiga anak yang diteliti berhasil menjinakan bagian otak emosi yang terlalu peka. Orang tua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga masa kini, sehingga berdampak pada anak tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal.

2) Masyarakat sekitar

Interaksi antara orang tua dengan anak akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Melalui interaksi maka akan dapat membina ikatan-ikatan emosi yang kuat. Ini berarti membantu menimbulkan perubahan pada anak dan mengembangkan kemampuan emosionalnya. Disamping orang tua, orang lain disekitar keluarga memberikan pengajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Membina hubungan baik dengan orang lain menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan anak kelak, terutama dapat membantu mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Orang lain yang dimaksud adalah guru, pendidik, maupun tenaga profesional lainnya (Shapiro, 1999:20). Lembaga pendidikan yaitu sekolah merupakan tempat penting bagi perkembangan emosi anak diantaranya adalah rasa tanggung jawab, pengendalian terhadap keinginan atau kebutuhan diri, motivasi terhadap emosi dan perasaan diri maupun orang lain yang merupakan perwujudan kecerdasan emosional anak.

2.2.3. Komponen Kecerdasan Emotional

Goleman dalam Desmita (2005:170-171) mengungkapkan 5 wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) mengenali Emosi diri, (2) Mengelola Emosi, (3) Memotivasi Diri Sendiri, (4) Mengenali Emosi Orang Lain, (5) Membina Hubungan.

1. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri (*Knowing one's emotions self-awareness*) yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan mengguakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

Menurut Ali (2005:73) mengenali diri sendiri memiliki unsur-unsur antara lain :

- 1) Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan
- 2) Mengungkapkan perasaan
- 3) Menilai entitas perasaan
- 4) Mengelola perasaan
- 5) Menunda perasaan
- 6) Mengendalikan dorongan hati
- 7) Mengurangi stress
- 8) Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan

2. Mengelola Emosi

Mengelola Emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsisir tekanan emosi. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri sendiri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Menurut Goleman (1999), motivasi dan emosi pada dasarnya sama-sama menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali Emosi Orang Lain (*Recognizing emotions in other*) empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan verbal ini merupakan intisari dari empati.

5. Membina Hubungan

Membina Hubungan (*handling Relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan atau keterampilan seorang individu dalam mengenali emosinya dan mengenali emosi orang lain, dan dapat menyalurkan emosinya dengan baik. Kemampuan seseorang dalam kecerdasan emosional dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut dalam menanggapi suatu masalah, berkomunikasi, mengungkapkan perasaan terhadap orang dan menjalin hubungan dengan orang lain.

2.3. Hakikat Pola Asuh

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gunarsa (2007:82) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak. Sedangkan menurut Chahib Thoha (1996) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Karena kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama anak untuk mempelajari nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial maupun dalam lingkungan yang lebih

luas. Sehingga pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Bagaimanapun pola asuh orang tua terhadap anak, tidak akan ada orang tua yang ingin melihat anaknya tidak berhasil. Akan tetapi, terkadang orang tua salah dalam menerapkan pada anak, terkadang persepsi orang tua dengan anak terdapat perbedaan. Orang tua selalu menganggap apa yang dilakukan itu benar, padahal sebaliknya. Sehingga anak melihat apa yang diperlihatkan oleh orang tua, hal tersebut tanpa tidak sengaja sudah membentuk perilaku anak. Menurut Baumbrid (2010) menyebutkan terdapat 4 jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau upaya terbaik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk mendidik anak sebagai perwujudan pertanggungjawaban orang tua terhadap anak untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.3.2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Tridhonanto (2014) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Sedangkan Baumbrid (2010) menjelaskan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Tipe orang tua yang demokratis biasanya membebaskan anak, membebaskan anak di sini bukan

semerta-merta anak dibiarkan begitu saja, akan tetapi membiarkan anak menentukan apa yang anak inginkan dan butuhkan. Tetapi, orang tua tetap mengontrol anak dan tetap memberikan pengarah pada anak apabila anak bersikap atau berperilaku tidak sesuai. Orang tua dengan pola asuh demokratis biasanya bersifat hangat dan melatih anak untuk bertanggung jawab.

2.3.3. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Tridhonanto (2014) Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu :

- 1) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 6) Memberikan kebebasan melakukan suatu tindakan.
- 7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2.3.4. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis selain memiliki ciri-ciri menurut Tridhonanto (2014) menyebutkan terdapat aspek-aspek pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- 2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- 11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh demokrasi menurut Tridhonanto (2014) dapat membentuk perilaku anak seperti berikut : memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan teori yang telah di paparkan diatas pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

2.4. Hakikat Konsep Diri

2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhun dan Accocella (1990:67) merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Brooks (dalam Rakhmat, 2000:100) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain. Menurut Farozin dan Nur Fatiyah (2004:17) Konsep diri ini dibagi menjadi 2 yaitu : 1) *Konsep diri sebenarnya* dan 2) *Konsep diri Ideal*. Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Sedangkan konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Chaplin (2004:451) mengatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri, penilaian penafsiran mengenai diri kita sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Burns (1993:4) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Sedangkan James dalam Sobur (2003:506) membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif, dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita. Menurut James, seperti yang dijelaskan, ada dua jenis diri, yaitu “diri” dan “aku”. Diri adalah aku sebagaimana dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek (*objective self*), sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir, dan berkehendak (*subjective self*) (Sarwono dalam Sobur, 2003:506).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai diri sendiri, menilai apa yang ada dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2.4.2 Isi Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai diri sendiri, menilai apa yang ada dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Jersild dalam Burns (1993: 209) menjelaskan susunan isi konsep diri berasal dari kedewasaan psikologi yang mencakup :

(1) Karakteristik-karakteristik fisik, (2) cara berpakaian, model rambut, dan make up (3) Kesehatan dan Kondisi fisik (4) Kepemilikan benda-benda yang di punya (5) hubungan keluarga (6) olahraga, permainan, dan hobi-hobi (7) sekolah dan pekerjaan sekolah (8) status intelektual (9) bakat khusus dan kemampuan khusus (10) ciri kepribadian (11) sikap dan hubungan sosial (12) ide religius, minat religius, keyakinan, dan (13) kemandirian.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konsep diri berkembang bukan hanya mengenai perilaku atau sikap individu, namun membayangkan gambaran tentang diri kita yang bersifat fisik misalkan berupa penampilan, cara berpakaian, atau ciri-ciri pribadi lain yang dimiliki.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rakhmat (2004:101-104) faktor yang mempengaruhi Konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok (*Reference group*). Biasanya orang yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut, memiliki ikatan emosional, misalnya keluarga. Seperti yang dikatakan Sullivan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita maka kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Jocinta F. Rini (Konsep Diri, dalam e-psikologi.com) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan Konsep diri seseorang :

a. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus cenderung akan membuat seseorang berpikir negatif tentang kemampuan yang dimilikinya. Kegagalan terjadi membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

b. Depresi

Orang yang mengalami depresi cenderung memiliki pemikiran negatif, menilai dirinya sendiri. Biasanya orang tersebut kurang survive menjalani segala tantangan kehidupan.

c. Kritik Internal

Kritik pada diri sendiri diperlukan untuk menjadi rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku sesuai norma yang ada pada masyarakat agar dapat diterima dengan baik.

d. Pola asuh orang tua

Sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat dijadikan cermin oleh anak-anaknya, sikap positif akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif.

Sedangkan menurut Calhoun & Acocella (1990: 77-78) bahwa faktor yang membentuk konsep diri dari individu adalah :

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami seseorang dalam pembentukan konsep diri. Informasi dan pengarahan yang diberikan orang tua akan berlangsung hingga dewasa. Kedekatan orang tua dan keluarga terhadap anak akan membentuk konsep diri yang baik. Karena anak akan secara sangat serius cenderung menerima dan memasukkan ke dalam konsep dirinya, informasi yang konsisten dengan gagasan yang telah berkembang tentang dirinya sendiri.

b. Kawan Sebaya

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Maka peran teman sebaya sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-faktor contohnya siapa orang tuanya, apa rasnya dan semua hal yang berhubungan dengan individu tersebut, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu.

2.4.4 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep Diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki individu memiliki 3 aspek menurut Calhoun&Acocella,1990;71) yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Pengetahuan bisa berubah dengan cara mengubah tingkah laku individu tersebut dan dengan cara mengubah kelompok pembanding.

2) Harapan

Selain individu mempunyai set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Artinya bahwa setiap individu memiliki pengharapan yang berbeda-beda setiap individunya.

3) Penilaian

Individu berkedudukan sebagai nilai terhadap dirinya sendiri. Penilaian individu terhadap dirinya sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yangn dapat dan terjadi terhadap dirinya.

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Brooks (dalam Rakhmat, 2000:100) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain. Konsep diri bukan merupakan bawaan dari lahir atau faktor bawaan akan tetapi dibentuk dan di pengaruhi oleh beberapa hal. Dalam pembentukan konsep diri seseorang banyak dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri (*internal*) dan dari luar (*eksternal*), aspek-aspek pembentuk konsep diri antara lain adalah pengetahuan, harapan dan penilaian.

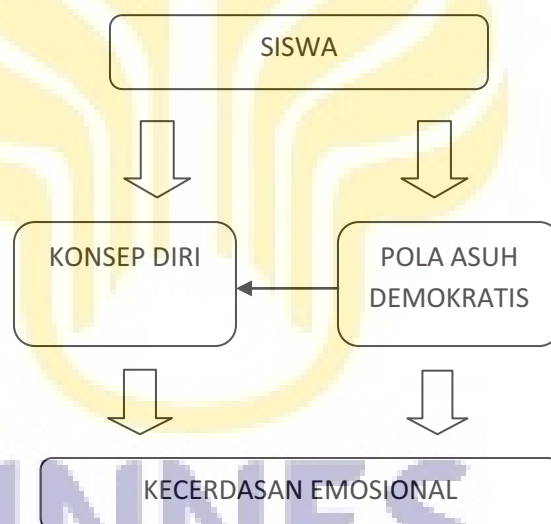
2.5. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan konsep diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosioanl siswa

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2003:512). Pada masa perkembangan pada siswa SMP banyak hal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya, karena pada masa ini siswa sedang mencari jati diri yang dimana dalam menghadapi persoalan lebih banyak mengandalkan emosi tanpa berpikir panjang. Sehingga dalam masa ini perlu adanya bimbingan dan arahan yang baik dari lingkungannya terlebih lingkungan keluarga terutama orang tua.

Orang tua berperan sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional anak, perkembangan kecerdasan emosional siswa

dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang baik dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan, hal tersebut membentuk konsep diri positif pada siswa. Dengan konsep diri yang baik, siswa memandang dirinya dengan positif, sehingga berpengaruh dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa.

2.6. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam Penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bojong tahun pelajaran 2015/2016. Di mana siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah Konsep diri dan pola asuh demokratis, dengan kedua faktor tersebut siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui konsep

diri dimana konsep diri yang dimiliki oleh siswa didapat melalui pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua. Kecerdasan emosional sendiri adalah kemampuan atau keterampilan seorang individu dalam mengenali emosinya dan mengenali emosi orang lain, dan dapat menyalurkan emosinya dengan baik.

2.7. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007:84) Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan Arikunto (2006: 71) menjelaskan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu kebenaran yang sementara dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel *dependen* (pola asuh demokratis dan konsep diri) dan variabel *independen* (Kecerdasan emosional). Peneliti meneliti adakah hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dengan memberikan skala psikologis kepada siswa di SMP Negeri 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₁ : Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.

H₂ : Ada hubungan positif antara konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2015/2016.

H₃ : Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bojong Tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab 4, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Ada hubungan secara signifikan antara variabel pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun ajaran 2015/2016 sebesar 56%. Hal ini berarti 44% variasi dari perkembangan kecerdasan emosional bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independent yaitu pola asuh demokratis dan konsep diri sebesar 54,7%. Sedangkan sisanya 46 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.
2. Ada hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai pengaruh parsial sebesar 14,06%. Hal ini berarti 14,06 % variasi dari perkembangan kecerdasan emosional siswa bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel pola asuh demokratis. Sedangkan sisanya 85,94 % dijelaskan oleh variabel lain.
3. Ada hubungan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai pengaruh parsial sebesar 23,32%. Hal ini berarti 23,32 % variasi dari perkembangan kecerdasan emosional siswa bisa dijelaskan oleh variasi dari

variabel konsep diri. Sedangkan sisanya 76,68% dijelaskan oleh variabel lain.

5.1 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis dalam pembahasan terbilang cukup baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan kembali dengan cara pemberian layanan BK yang intensif oleh guru Bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individu.
2. Konsep diri dalam pembahasan ini terbilang cukup baik, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi agar siswa lebih lagi dengan bantuan guru BK. Agar siswa memiliki penilaian atau konsep diri yang positif pada dirinya.
3. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah baik dari kepala sekolah, staf TU, tenaga pengajar, orang tua, dan siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang semakin baik dan mampu mengantarkan siswa-siswanya agar memiliki prestasi yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Calhoun and Joan Ross Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terj. RS. Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Cooper, K.Robert.2002. *Executive EQ(Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Farozin dan Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Ghazalli, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Up Date PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunarsa, Singgih D.2007. *Psikologi Untuk Membimbing*.Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1989.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goleman, Danniell. 2003. *Working with Emotional Intellegence(Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nirwana, 2013. Konsep diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan diri siswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Pasca Sarjana Untag Surabaya.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siwi, Winanti, 2011. Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orang tua pada mahasiswa UIEU. *Jurnal Psikologi* volume 9 Nomor 1. Universitas Esa Tunggal.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : PUSTAKA SETIA Bandung.

- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- , 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG.

